

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang ada di bangsa tersebut. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang memiliki pemahaman ilmu yang baik serta mampu mengimplementasikannya, menguasai teknologi dan mampu bersaing di era globalisasi seperti saat ini.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan di dalam sekolah maupun di luar sekolah hendaknya membentuk seseorang menjadi cerdas, bermoral dan kreatif. Pendidikan di Indonesia lebih berpusat pada membentuk kecerdasan dan moral peserta didik. Kreativitas peserta didik kurang dikembangkan. Hal ini terlihat dengan sistem pendidikan Indonesia yang terlampaui lama menggunakan pembelajaran

---

<sup>1</sup> <http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf> (diakses pada tanggal 5 Maret 2013)

berpusat pada pendidik (*teacher oriented*) di mana peserta didik hanya sebagai penerima informasi yang disampaikan oleh pendidik. Peserta didik menjadi pasif dalam kegiatan belajar mengajar.

Beberapa tahun terakhir sampai sekarang sedang digalakkan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student oriented*) yang menuntut peserta didik untuk menjadi aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar. Pendidik menjadi fasilitator untuk peserta didik. Dengan sistem ini, peserta didik dituntut untuk menjadi lebih kreatif. Tentu saja suatu sistem yang belum lama diimplementasikan membutuhkan waktu untuk dapat dilaksanakan dengan baik. Guna mendukung kreativitas peserta didik, maka perlunya sarana dan prasana yang dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Pada tahun 2011, *Martin Prosperity Institute* melaksanakan sebuah penelitian mengenai indeks kreativitas negara – negara di dunia atau yang disebut *Global Creativity Index (GCI)* yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 2004. GCI menilai prospek kesejahteraan berkelanjutan di 82 negara yang berdasarkan pada kombinasi faktor ekonomi, sosial dan budaya yang mengarahkan kepada 3 *Ts* pembangunan ekonomi yaitu (*Technology, Talent and Tolerance*).

Untuk aspek teknologi, Indonesia menempati posisi ke-74 dari 75 negara yang bisa dihitung *Technology Index*-nya. Indonesia menempati peringkat ke-80 dari 82 yang bisa dihitung nilai *Talent Index*-nya. Kreativitas memang bertumpu pada orang-orang yang dianggap “berbakat”. Mengacu ke metodologi pada pemeringkatan GCI ini, orang berbakat itu berasal dari orang

berpendidikan dan pekerja profesional. Selanjutnya negara kreatif ternyata diukur dengan derajat toleransi terhadap kaum minoritas. Peringkat Indonesia khusus untuk aspek toleransi ini adalah ke-78 dari 81 negara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa lima negara yang memiliki *Global Creativity Index* tertinggi yaitu Swedia, Amerika Serikat, Finlandia, Denmark dan Australia. Sedangkan Indonesia berada pada posisi 81 dari 82 negara.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kreativitas di Indonesia. Posisi Indonesia dalam daya saing global pun tidak lebih baik dari *Global Creativity Index*, yaitu menempati peringkat ke 46 dari 142 negara berdasarkan *Global Competitiveness Report 2011-2012* yang dipublikasikan oleh *World Economy Forum*. Hal ini selaras dengan pernyataan Mohammad Nuh selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu kreativitas bangsa Indonesia masih rendah. Akibatnya, daya saing bangsa pun rendah. Perbaikan kelemahan inilah yang diperbaiki secara serius di dalam kurikulum 2013.<sup>3</sup>

Selanjutnya penelitian di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa peran logika bagi kesuksesan seseorang hanya 4%. Selebihnya (96%) kesuksesan seseorang ditentukan oleh kemampuan "otak kanan" yang punya andil besar dalam hal kreativitas, imajinasi, inovasi, daya rasa, kreasi, seni, kemampuan mencipta dan merekayasa. Kemampuan otak sadar manusia sendiri sebenarnya hanya 12% dari seluruh kemampuan otak manusia dan selebihnya (88%)

---

<sup>2</sup> <http://pena.gunadarma.ac.id/indonesia-tidak-kreatif-setuju> (diakses pada tanggal 5 Maret 2013)

<sup>3</sup> <http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/07/20225129/Kurikulum.2013.Hasilkan.Generasi.Kreatif> (diakses pada 18 Maret 2013)

berada di otak bawah sadar, tepatnya di otak kanan.<sup>4</sup> Pernyataan ini semakin menguatkan betapa pentingnya pengembangan kreativitas seseorang untuk menuju kesuksesan.

Pola asuh orangtua merupakan salah hal yang memengaruhi proses pengembangan kreativitas seseorang. Bila orangtua terlalu mengekang kebebasan berpikir seorang anak, maka anak itu akan menjadi sulit untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan dirinya. Bermain adalah salah satu hal yang sering kali dianggap tidak penting oleh orangtua, padahal ketika seorang anak bermain, maka dia akan mengekspresikan diri, menemukan serta mendapatkan pengetahuan baru.<sup>5</sup>

Selain pola asuh orangtua, lingkungan belajar yang nyaman dapat membantu pengembangan kreativitas. Ketika berada dalam lingkungan belajar yang nyaman, maka siswa dapat mengekspresikan diri dengan lebih leluasa. Seperti yang dikatakan rektor Universitas Bina Nusantara bahwa lingkungan yang nyaman mendorong kreativitas dan komunikasi yang baik.<sup>6</sup>

Berdasarkan fakta yang ada, bersosialisasi atau bergaul memengaruhi pengembangan kreativitas. Bersosialisasi membantu seseorang untuk lebih banyak mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru dan mengasah pengetahuan serta meningkatkan kualitas hidup. Dengan bersosialisasi, seseorang dapat mengembangkan minat pada bidang lain di luar bidang keahliannya, berdiskusi

---

<sup>4</sup> [http://e-smartschool.co.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=889&Itemid=39](http://e-smartschool.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=889&Itemid=39) (diakses pada tanggal 5 Maret 2013)

<sup>5</sup> <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/08/10/14/7404-bermain-dukung-kreativitas-anak> (diakses pada tanggal 4 April 2013)

<sup>6</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/12/18173256/Kreativitas.Datang.dari.Lingkungan.Belajar.yang.Nyaman> (diakses pada tanggal 4 April 2013)

dengan individu dari keahlian yang berbeda, semakin tajam seseorang saat membedah permasalahan dengan sudut pandang baru.<sup>7</sup>

Kemudian fakta lain menyebutkan bahwa motivasi intrinsik sangat memengaruhi kreativitas. Motivasi intrinsik adalah dorongan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh rasa ingin tahu. Motivasi berprestasi adalah salah satu motivasi intrinsik. Motivasi berprestasi mendorong seseorang untuk menjadi kreatif guna mencapai prestasi yang ingin dicapai. Kreativitas ini muncul karena seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan melakukan segala hal sebaik – baiknya untuk mengapai prestasi.

Untuk meningkatkan motivasi berprestasi diperlukan dukungan dari orang tua. Pendidikan pertama kali didapatkan oleh anak yaitu di dalam keluarga. Orang tua sebagai pemimpin bagi anak, wajib menentukan arah tujuan dalam beberapa aspek kehidupan. Orang tua memegang peran penting dalam keberhasilan anak. Target prestasi yang diinginkan orang tua menjadi pemacu anak untuk melakukan yang terbaik. Jika dukungan dari orang tua tinggi, maka motivasi berprestasi anak juga tinggi. Namun sebaliknya, jika dukungan dari orang tua rendah, maka akan berdampak pada motivasi anak untuk berprestasi juga rendah.

Di samping itu, motivasi berprestasi peserta didik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan akademik. Lingkungan akademik menyangkut sejauh mana sebuah institusi pendidikan berkomitmen memenuhi kebutuhan individu sebagai peserta didik. Dengan kata lain, institusi tempat peserta didik

---

<sup>7</sup> <http://female.kompas.com/read/2013/02/11/16451673/Bisnis.Tak.Bisa.Jalan.tanpa.Kreativitas> (diakses pada tanggal 4 April 2013)

menempuh pendidikan tinggi harus memfasilitasi pembelajaran baik dari segi sarana prasarana, maupun dari segi sosial. Lingkungan akademik membuat siapapun yang belajar dapat terkontaminasi secara positif atau negatif. Tentu lingkungan yang memengaruhi secara positif akan berdampak baik bagi proses belajar mengajar. Secara tidak langsung motivasi berprestasi akan meningkat pula akibat pengaruh positif itu.

Orang yang memiliki motivasi berprestasi pasti memiliki cita - cita. Dr. Ir. Illah Sailah MS. selaku Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa dalam suatu survei menunjukkan 27% manusia tidak mempunyai cita-cita yang jelas, 60% punya cita-cita tetapi tidak jelas, 10% punya cita-cita yang jelas, 3% mempunyai cita-cita yang tertulis. Sepuluh tahun kemudian, manusia yang termasuk dalam 27% menjadi orang yang gagal, 60% menjadi orang yang rata-rata, 10% menjadi orang yang sukses, dan yang 3% menjadi orang yang sangat sukses.<sup>8</sup>

Peserta didik dengan motivasi berprestasi tinggi selalu melakukan hal terbaik untuk meraih cita – citanya. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah kurang memiliki semangat untuk meraih cita - citanya. Pada kenyataannya banyak peserta didik yang memiliki cita - cita sekedar saja, mereka tidak memiliki target pencapaian prestasi.

Dalam pengamatan peneliti ketika melaksanakan PPL di SMK Negeri 50 Jakarta Timur, ketika menghadapi ujian, baik ulangan harian maupun ujian

---

<sup>8</sup> <http://www.gemari.or.id/cetakartikel.php?id=5203> (diakses pada tanggal 4 Maret 2013)

tengah semester, peserta didik banyak yang melakukan kecurangan yaitu mencontek. Mencontek bisa dikatakan sebagai ‘kebudayaan’ peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam mengerjakan soal ujian dengan menggunakan kemampuan sendiri serta kurangnya kemandirian peserta didik. Mencontek juga merupakan salah satu bentuk ketidakkreatifan peserta didik.

Dalam perbincangan singkat dengan wakil kepala sekolah kurikulum SMA Negeri 81 mengatakan bahwa kreativitas dikembangkan dengan meningkatkan motivasi siswa dan didukung dengan memfasilitasi kegiatan pengembangan kreativitas dengan sarana dan prasarana. Seseorang yang memiliki motivasi (motivasi berprestasi) yang tinggi akan berani menghadapi resiko dan menghadapinya dengan cara – caranya sendiri yang disusun dengan penuh perhitungan.

Permasalahannya adalah dengan rendahnya motivasi berprestasi peserta didik sehingga rendahnya kreativitas. Hal ini tidak hanya memberi dampak negatif pada kemajuan pendidikan, namun pada diri peserta didik. Berdasarkan pemikiran ini, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai *“Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kreativitas”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, ditemukan bahwa penyebab rendahnya kreativitas siswa yaitu :

1. Kesalahan pola asuh orangtua

2. Ketidaknyamanan lingkungan belajar
3. Kesalahan sistem pendidikan
4. Rendahnya motivasi berprestasi
5. Kurang bersosialisasi (bergaul)

### **C. Pembatasan Masalah**

Dengan melihat kompleksitas latar belakang masalah dan faktor - faktor yang memengaruhi kreativitas siswa, maka perlu adanya pembatasan dan pemfokusan masalah sehingga objek penelitian dapat lebih jelas. Oleh karena itu peneliti membatasi penelitian hanya pada “Hubungan antara motivasi berprestasi dan kreativitas siswa”.

Dalam mengukur kreativitas, penulis menggunakan indikator yaitu keluwesan berpikir, kelancaran berpikir, keaslian berpikir dan kepekaan terhadap masalah. Untuk mengukur motivasi berprestasi dengan indikator bertanggung jawab, berani mengambil resiko, bekerja keras, berorientasi pada masa depan dan menyukai kegiatan prestasif.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan kreativitas?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian “Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kreativitas” yaitu :

### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diadakannya penelitian lanjutan guna memperkaya penelitian dalam bidang pendidikan khususnya mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan kreativitas dalam menyusun skripsi.

### **2. Praktis**

Untuk siswa, agar dapat memiliki dan meningkatkan kreativitas maupun motivasi berprestasinya agar mampu bertahan dalam persaingan di dalam dunia pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.